



**MEMAHAMI DUNIA LELONO ALAS PURWO BANYUWANGI**

***UNDERSTANDING LELONO'S WORLD ALAS PURWO BANYUWANGI***

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
Dan Mencapai Gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Budiyono**

**NIM 080910302041**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2013**



**MEMAHAMI DUNIA LELONO ALAS PURWO BANYUWANGI**

***UNDERSTANDING LELONO'S WORLD ALAS PURWO BANYUWANGI***

**Skripsi**

Oleh

**Budiyono**

**NIM 080910302041**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2013**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada orang tuaku tercinta, ayahanda Sudarmo (Alm) semoga mendapatkan kelimpahan kebaikan disisi Tuhan YME serta saya meminta maaf jika selama ini belum sempat berbakti kepada anda dan saya berjanji sebagaimana pesan terakhir anda untuk berbakti serta memberikan yang terbaik untuk ibu, Ibunda tercinta Saripah, serta Ibunda tercinta Salamah, saya merasa orang yang paling beruntung di dunia ini memiliki mereka berdua, walaupun orang yang engaku cinta telah lama meninggalkan dirimu sendiri, engkau tetap berdiri tegar pada dunia, terima kasih dari hati saya paling dalam atas semua kasih sayang, doa yang tulus, air mata dan pengorbanan yang tak ternilai harganya, semangat yang besar serta senyumanmu yang selalu teduhkan jiwa saya yang menemani hingga saat ini.
2. Kepada keluarga besar saya, yang selalu memberikan dorongan serta semangat kepada saya dan kedua Ibu tentunya hingga mampu tegar dan bertahan hingga saat ini.
3. Mas Idham Huri yang selalu menjadi teman diskusi dan memberikan dukungan kepada peneliti. Dan juga kepada teman-teman perkumpulan cahaya Gusti yang tak bisa saya sebutkan satu persatu disini yang sempat menjenguk peneliti di lokasi penelitian.
4. Teman-teman Sosiologi angkatan 2008 terima kasih sudah menjadi teman yang baik selama ini.
5. Tak Lupa kepada teman-teman kost Dina Permai, khususnya Rudi Dwi H, SE, Yanuar Arie Pribadi, SH, Bambang Kurniawan, SE, Ahmad Muzaky, S.Sos, Suryo Herwindo, S.Sos, Yohanes Nanda Setiawan, S.Sos, Farid Z, SE, Yudha Paimo, dan Alvin terima kasih banyak atas canda tawa yang selama ini kalian berikan.
6. Almamaterku, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

## **MOTO**

Sukses adalah siapa yang mengetahui dan memahami akan dirinya, tau dan paham bagaimana yang harus dilakukannya, dan mengerti yang akan menjadi tujuannya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Budiyono.

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budiyono

Nim : 080910302041

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Memahami Dunia Lelono Alas Purwo Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 Agustus 2013

Yang menyatakan,

Budiyono

NIM.080910302041

**SKRIPSI**

**MEMAHAMI DUNIA LELONO ALAS PURWO BANYUWANGI**

***UNDERSTANDING LELONO'S WORLD ALAS PURWO BANYUWANGI***

Oleh

Budiyono

NIM 080910302041

Pembimbing : Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio

## PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal : Jum'at, 28 Juni 2013

Jam : Pukul 09.00 Sd Pukul 12.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Elly Suhartini, M.Si  
NIP. 19580715 198503 2 002

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 19830404 200812 1 003

Anggota,

Dien Vidia Rosa, S.Sos  
NIP. 19830320 200812 2 001

Mengesahkan

Dekan ,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A  
NIP: 19520727 198103 1 003

## PRAWACANA PEMBIMBING

### Memahami Pemahaman Pemahaman Dunia Lelono:

*Sebuah Kemungkinan Atas Ketidak Mungkinan Ruang Bagi Budaya Jawa.*

*The World Is Simple.*

*Miserable.*

Hugh Jackman

In The Prestige

Teks ini merupakan pembacaan pada sebuah karya penelitian yang berjudul “*Memahami Dunia Lelono Alas Purwo Banyuwangi*”, dan sekaligus dimaksudkan sebagai penghargaan atas dedikasi peneliti yang bernama Budiyo. Artinya pemilihan judul “Memahami Pemahaman Pemahaman Dunia Lelono” berkonsekuensi pada bagaimana teks yang hadir dihadapan pembaca bukanlah medium pasif, netral dan begitu adanya, seiring adanya pembakuan dan pembekuan yang ada dalam kehadiran teks.

Medium pasif seakan mengandaikan teks sebagai ruang hampa yang seakan tampil secara pasti dan solid sehingga dapat dengan mudah dimasuki oleh pembaca tanpa mengubah kepastian akan teks. Dalam pengertian lain teks merupakan bangun pemikiran yang netral karena berjarak dari si pengarangnya dan si pembacanya. Sekaligus berarti teks tak lagi menampilkan kompleksitas dalam penghadirannya atau keseluruhan proses penulisannya dikarenakan teks tersebut telah final ketika ada dihadapan pembaca.

Permasalahan yang muncul dari penempatan teks secara pasif dan netral ialah ditiadakannya kehadiran ideology teks. Pada titik ini teks



ditempatkan dalam ketiadaan kerangka ideologis. Adanya teks yang tersusun tidak dapat dimungkinkan tanpa adanya pengetahuan yang menyusunnya, apakah itu tersusun secara scientific atau ilmiah – dimana memerlukan adanya seperangkat metode yang seringkali tampil sangat rigid untuk menjamin kepastian pengetahuan – dan atau pengetahuan dengan justifikasi *common sense* yang hanya mengedepankan naturalitas pengetahuan sehingga pengetahuan tersusun dibentuk dalam regularitas pendapat umum artinya apa yang dikatakan sebagai kebenaran dan pengetahuan berada pada bagaimana yang sosial dan umum menempatkannya sebagai kebenaran.

Pengetahuan dan kebenaran memiliki kompleksitasnya tersendiri. Baik pada bagaimana dihadirkan, pada bagaimana meniadakan yang lain dan pada bagaimana dipraktikkan sebagai yang dilegitimasi atau dibenarkan dengan seluruh pembenaran yang menopangnya. Dengan kata lain pengetahuan tersusun secara kategoris yang memilah materialitas. Dan secara terus menerus menyusun ulang pengetahuan dengan mode yang berkesesuaian dengan penciptaan kebenaran.

Sementara praktek pengetahuan sebagai penggerak dari kemunculan kebenaran akan berhadapan dengan materialitas lain dan baru, dengan bentuk pengalaman-pengalaman yang heterogen. Letupan dan dinamika dari heterogenitas yang berpusat pada pengalaman langsung berkonsekuensi pada dinamika pengetahuan dan kebenaran. Bukan berarti pengetahuan dan kebenaran secara esensial pasif dan diam, tetapi gerak darinya menjadi berbeda dengan heterogenitas pengalaman langsung, yakni melalui gerak ideologis yang tersusun melalui pemertahanan *socially necessary*<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Pembahasan tentang *Socially Necessary*, merupakan bagian dari kritik Marx pada logika ekonomi-politik yang dirujuk pada era Adam Smith hingga David Ricardo yang berpusat pada kerja dan pembagian kerja dalam meningkatkan kesejahteraan melalui produktifitas pekerja dalam sistem produksi kapitalistik. Pembahasan secara mendetail, Baca Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy Vol I*. Great Britain, Penguin Books Classics. 1976. Khususnya Bagian Introduction Book I.

Permasalahan yang kemudian muncul terletak pada bagaimana ideologi ditampilkan secara monolitik dan berbasis pada pemertahanan yang sosial secara doktiner. Yakni dengan peniadaan pada yang plural, bagi kepastian yang dominan. Dititik inilah pemahaman akan pengalaman essensial tampak sebagai yang tak bernilai, tak masuk akal, tak rasional dan tak lain-lainnya.

Sementara disisi lain *socially necessary* hendaknya diposisikan pada pluralitas akan kehadiran materialitasnya. Artinya pembacaan pada gerak dinamik bagi kehadiran materi, bagi sistem pengetahuan yang menghadirkannya, pada pertarungan akan yang berkenilaian hendaknya dimunculkan. Dan pada pengertian ini pemahaman dunia lelono ditempatkan. Meskipun tidak mungkin penempatan pemahaman lelono diletakkan sebagai yang natural terlebih sebagai yang patologis.

Dengan kata lain, memahami pemahaman dunia lelono memungkinkan bagi penempatan posisi lelono secara konseptual, metodologis dan sekaligus secara ideologis. Dalam konteks ini, dimaksudkan adanya kerangka ideologi yang berkelindan dengan pengetahuan. Tiada yang ideology tanpa kehadiran pengetahuan yang menyusunnya secara logis. Tiada pengetahuan yang tidak berkekuatan ideologi dan tidak ada keseharian tanpa kehadiran ideologi. Ideologi dan pengetahuan secara sederhana merupakan mode penyusun pengalaman keseharian, yang menempatkan subyek dan obyek, yang menempatkan diri dan materi. Dengan pengertian ini lelono menghadirkan dirinya dan dunianya berbasis pada pengetahuan dan ideologi dan hal yang sama bagi paham lelono yang hendak menghadirkan lelono sebagai yang di“ilmiah”kan dalam penelitiannya dan termasuk dalam tulisan ini.

Hal menarik yang digagas dalam memahami dunia lelono terletak pada bagaimana kehadirannya dapat dibangun melalui tradisi yang mengakar pada pengertian essensi manusia dalam Kebudayaan Jawa yang seakan tak lagi bernilai ketika arus utama modernitas menempatkan manusia. Manusia yang ambil dari bahasa Jawa dari kata manungso, “Manunggaling-Roso” merupakan bentuk dari

kebersatuan manusia dengan alamnya dengan materi-materi diluar dirinya. Tentunya menjadi berbeda dengan tradisi barat yang menempatkan manusia sebagai yang utama, yaitu sejak Geocentirs dibaca secara ilmiah oleh Galileo dan memunculkan gagasan Helio Centris yang sekaligus menempatkan pengetahuan manusia diatas doktrin ortodoksi ketuhanan atau yang kemudian dikonseptualisasikan sebagai *Age Of Reason* dan *Age of Humanity*, yang kemudian dipertegas sebagai yang Positive oleh Comte.

Berbeda dengan konsep manunggaling, yang merujuk pada penyatuan dan sekaligus mediasi atau perlintasan Jagad. Dimana dalam tradisi Jawa Jagad berkonsekuensi pada dualitas yang selalu berketerhubungan, dengan kata lain tidaklah mungkin membicarakan Jagad tanpa merujuk pada pengertian Jagad Cilik dan Jagad Gede. Manunggaling kemudian merujuk pada bagaimana manusia menjadi medan perlintasan dan pertarungan roso. Roso sendiri dapat diartikan sebagai yang dimengerti, diketahui, dirasa dan yang oleh bahasa ilmiah berdekatan dengan konsep diobjektifikasikan. Pengertian ini menjadi berbeda secara ilmiah yang kemudian dirujuk pada diamnya pengalaman dan keterbatasan indra pada ruang dan waktu, bagi tradisi Jawa, Roso merujuk pada perlintasan dan pertarungan Roso yang menghadirkan, yang terkadang menjadi sangat cair tetapi penuh godaan, yang darinya Roso sekaligus merujuk pada ketegasan dan penegasan dalam kemenyatuan Jagad.

Manusia barat mencoba menggenggam dunia dalam subyektifitasnya dalam dirinya dalam kuasanya. Sementara manusia Jawa berada pada kehendak akan kemenyatuan Jagad. Pengkondisian dan sekaligus pemaksaan akan arah dan posisi manusia barat sebagai yang universal, sebagaimana didorong modernitas menempatkan manusia Jawa pada penghilangan dan pelupaan akan dirinya, akan asal-usulnya, akan dari mana dirinya dan akan kemana dirinya menuju – dalam tradisi Jawa konsep asal-usul dan tujuan manusia dikonseptualisasikan dalam pengertian *Sangkan Paran Dumadi* –, dan hanya menjadi manusia yang menjadi manusia barat.

Akankah Jagad Jawa akan berakhir secara tragis dan menyedihkan sebagaimana dikutip dalam awal tulisan ini? Bagi pemaham akan essensi manusia kemungkinan akan akhir sebuah gagasan Jagad – yang menempatkan manusia sebagai yang berkebersatuan Jagad atau yang di rujukan dengan konsep *Hayuning Buwono* atau Dunia yang dipenuhi oleh usaha dalam menuju kebaikan, keindahan dan kebajikan – akan tiba pada kemungkinan akan menghilangnya aura dunia sebagaimana Weber banyangkan sebagai konsekuensi dari modernitas yang mengedepankan rasio instrumental.

Sementra dengan karyanya ini Budiyo yang menempatkan dirinya dalam tradisi Akal Budi, yang juga sejalan dengan gagasan namanya – Budiyo dapat dimungkinkan untuk dibaca dengan memisahkan Budiyo dengan kata “Budi” dan “Ono”, atau yang dapat diterjemahkan adanya budi dalam manungso, dalam diri seorang Budiyo – yaitu kebersatuan antara akal dan budi, antara pengetahuan dengan menuju dan atau bagi kebajikan, masih memungkinkan adanya, meskipun semakin hilang dari keseharian. Pada titik ini, falsafah dan sekaligus gagasan tentang Manungso Jowo, menjadi menarik terutama dikaitkan dengan kehadiran lelono yang sekan ditiadakan sebagai labor power dalam masyarakat industrial. Lelono yang menjalani, melakoni, menghidupi pencarian akan sebuah kebajikan dalam kesederhanaan dunia yang tampil dalam ribuan Roso.



## RINGKASAN

**Memahami Dunia Lelono Alas Purwo Banyuwangi.** Budiyo: 080910302041; 2013; 102 Halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini berlokasi di Alas Purwo, tepatnya termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo, terletak di Kecamatan Tegaldlimo dan kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sudah sejak lama Alas purwo menjadi tujuan para Lelono, khusus dalam penelitian ini yaitu Resort Pancur. Pancur dikenal sebagai salah satu Resort yang ada di Alas Purwo sebagai tujuan para pelaku pertapa atau lelono dan para pelaku ritual. Lelono dulunya adalah para lelaku atau para pengelana yang merupakan orang jauh atau bukan dari wilayah yang dekat dengan Alas Purwo. Para lelaku ini datang dengan berjalan kaki. Mereka datang untuk melaksanakan tirakatnya. Menurut cerita, mereka yang datang berasal dari daerah yang cukup jauh dan dengan hanya bekal seadanya.

Selama ini dalam pandangan umum lelono dianggap sebagai permasalahan sosial. Dimana mereka dipahami sebagai sosok yang mencoba untuk lari dari masalah dan lebih menghabiskan waktunya untuk mengasingkan diri di dalam hutan. Sikap dan perilakunya sangat berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya. Masyarakat umum dalam kesehariannya hidup serta terikat oleh semua tatanan sosial, sedangkan lelono lebih memilih tinggal dan menjalani hidupnya di hutan. Lelono sering kali juga dipahami sebagai sosok yang lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat pertapaannya serta sebagai sosok yang dekat dengan hal-hal gaib seperti orang yang mencari kesaktian dan tidak bisa untuk di ajak bergaul sebagaimana orang pada umumnya. Lelono juga dipahami sebagai orang yang gagal dalam bermasyarakat, entah itu dalam berkeluarga atau kegagalan dalam kehidupannya.

Secara institutif lelono dipahami sebagai sosok yang dianggap mengganggu, dalam hal ini adalah Taman Nasional Alas Purwo. Taman Nasional Alas Purwo dikategorikan sebagai kawasan konservasi sehingga kehadiran lelono disatu sisi dipandang sebagai hal yang berlawanan. Kawasan konvervasi pada umumnya harus bebas dari kehadiran manusia karena dianggap akan mengganggu ekosistem yang ada. Pilihan lelono untuk menjalani hidupnya di hutan dikhawatirkan akan merusak kelangsungan ekosistem yang ada terkait aktivitasnya di hutan. Padahal jika dipahami kembali lelono mencoba untuk menjaga hutan dengan konsep kultural mereka yaitu hutan dipahami sebagai tempat tinggal serta tempat untuk menemukan sejati dirinya serta asal-usulnya.

Semua pandangan umum serta anggapan-anggapan di atas karena tidak adanya pemahaman mengenai lelono Alas Purwo. Yang dimaksud adalah tidak adanya pemahaman untuk melihat kesejarahan dan budaya yang mereka bawa selama di tempat pertapaannya. Dan jika dilihat dari kesejarahan jauh sebelum Alas Purwo menjadi kawasan konservasi kehadiran mereka sudah ada walaupun dengan sebutan dan nama yang berbeda. Ini dapat dilihat dari adanya bangunan fisik seperti situs Kawitan yang dipahami sebagai simbol asal-usul. Serta jika dilihat secara budaya, Alas Purwo dipandang sebagai tempat yang dianggap banyak menyimpan nilai-nilai sejarah dan budaya sehingga masih banyak pengunjung yang datang untuk mengadakan ritual-ritual dan berbagai kegiatan keagamaan lain yang masih dihidupi dan dilaksanakan hingga kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, serta menganalisa fenomena Lelono di Alas Purwo dengan menggunakan konsep Proses Rasionalisasi Max Weber. Memahami dapat diartikan sebagai sikap peneliti yang mencoba untuk menafsirkan proses serta niat dari tindakan atau sikap lelono itu berasal. Hal ini disebabkan dalam konteks penelitian ini tidak adanya pemahaman mengenai diri lelono sehingga lelono ditafsirkan dengan berbagai hal.

Penelitian ini menggunakan instrumen analisis *Verstehen*. Peneliti menggunakan analisis tersebut karena ingin memahami dan menjelaskan keterkaitan perilaku lelono. Pada titik ini kemudian peneliti berangkat dengan tipe ideal, tipe ideal dalam kerangka berpikir Weberian digunakan untuk menghubungkan antara subyek peneliti dengan subyek penelitiannya, sehingga apa yang dipahami oleh peneliti dengan subyek penelitiannya dapat dipahami.

Hasil penelitian ini berupa proses-proses yang dilakukan oleh lelono serta situasi-situasi dalam mencari asal-usulnya yang dapat dipahami peneliti dengan menggunakan konsep Proses Rasionalisasi. Mengenai dunia dan Agama Lelono, dapat dipahami dengan proses Rasionalisasi pada tahap yaitu pengklarifikasian, pengspesifikasian, dan pensistematisasian ide-ide secara intelektual. Ide-ide dibangkitkan oleh apa yang disebut weber *makna-makna* teleologis konsep manusia tentang dirinya dan tempatnya di semesta, yaitu konsep-konsep yang melegitimasi orientasi manusia di dalam dan terhadap dunia, dan yang memberi *makna* untuk berbagai tujuan manusia.

Pada tahap Asketisme sebuah Interpretasi Lelono, Rasionalisasi dapat dipahami kedalam proses yang *kedua* dimana rasionalisasi mencakup kontrol normatif atau sanksi. Ini terjadi karena acuan teleologis ide-ide yang menyiratkan tindakan-tindakan manusia diorientasikan ke tujuan tertentu. Artinya, muncul sebuah fokus kepada ‘cara’, seperti apa yang dilakukan oleh salah satu lelono, seperti ketika ia melakukan puasa, nyepi, dan berusaha menjahui nafsu keduniawian. Dalam hal puasa misalnya, cara ini dipandang sebagai upaya serta fungsi kontrol untuk fokus pada tujuannya.

Lelono sebagai sosok kosmos dan kontradiktif dipahami sebagai sosok yang mencoba untuk menyetukan antara mikrokosmos/*jagad cilik* yaitu eksistensi akan dirinya sebagai manusia dan makrokosmos/*jagad gedhe* yaitu eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan alam semesta. Dengan demikian, apa yang tampak pada dirinya sangat kontradiktif atau berbeda dari yang normal dalam masyarakat. pada tataran proses Rasionalisasi, hal ini termasuk kedalam proses yang *ketiga*,

rasionalisasi mengandung konsep 'komitmen motivasi'. Komitmen dapat dipahami sebagai keterikatan yang selalu ada keterhubungan dalam memperjuangkan apa yang menjadi motivasinya, motivasi yang mendorong kepada tujuannya. Ide-ide yang ditelusuri menyiratkan bukan hanya pola-pola sosial atau lebih kepada perilaku yaitu cara lelono memaknai dirinya sebagai manusia/mikrokosmos, tapi juga jenis dan tingkat komitmen motivasi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan pola-pola tersebut.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Karena rahmat dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul, Memahami Dunia Lelono: Analisis Verstehen Tentang Lelono Di Alas Purwo, sebagai salah satu kewajiban untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana social pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari segala keterbatasan yang dimiliki, untuk itu perlu dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, bimbingan, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis. Beliau juga menjadi seorang orang tua, serta saudara bagi peneliti, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan beliau selama ini.
2. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos., MUP, selaku ketua program studi sosiologi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
3. Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos, selaku istri bapak hery yang selalu memberikan semangat, arahan dan menjadi tempat penulis berkeluh kesah. Beliau juga sebagai teman diskusi peneliti selama pengerjaan penelitian ini.
4. Kepada Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si. selaku Ketua tim penguji.
5. Seluruh Dosen, dan staf program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang memberikan segenap ilmu dan pengetahuannya selama penulis belajar di Program Studi ini.
6. Kepada pihak Taman Nasional Alas Purwo yang telah memberikan ijin serta pelindung selama penelitian. Dan juga semua petugas yang bertugas di pos

Resort Pancur yang selama ini menjadi teman sekaligus orang tua sementara selama mengadakan penelitian.

7. Kepada seluruh lelonong yang ada di Resort pancur selaku aktor atau informan yang tak dapat saya sebutkan satu persatu disini, terima kasih atas pengalaman, cerita serta pemahamannya sehingga apa yang peneliti peroleh dapat terlaksanakan, dan semua penghuni yang ada di Alas Purwo yang telah menerima kedatangan serta kehadiran peneliti selama penelitian.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 05 juni 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAWACANA PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>1.3 Fokus Kajian</b> .....	<b>6</b>
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>7</b>
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>8</b>

<b>2.2</b>	<b>Konseptualisasi Bertapa dan Kemunculan Istilah Lelono .....</b>	<b>12</b>
<b>2.3</b>	<b>Kerangka Teori.....</b>	<b>15</b>
2.3.1	Proses Rasionalisasi .....	16
2.3.2	Konsep Tindakan Sosial .....	17
2.3.3	Konsep Asketik dan Mistik .....	20
 <b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>		
<b>3.1</b>	<b>Paradigma Penelitian.....</b>	<b>23</b>
<b>3.2</b>	<b>Perspektif Penelitian .....</b>	<b>25</b>
<b>3.3</b>	<b>Metode Penelitian.....</b>	<b>26</b>
3.3.1	Lokasi Penelitian/Setting Penelitian .....	27
3.3.2	Penentuan Informan dan Pengumpulan Informasi.....	29
<b>3.4</b>	<b>Teknik Analisis.....</b>	<b>33</b>
 <b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
<b>4.1</b>	<b>Alas Purwo Dalam Kesejarahan Dan Budaya .....</b>	<b>35</b>
<b>4.2</b>	<b>Dunia Dan Agama Orang-Orang Alas Purwo: Lelono.....</b>	<b>48</b>
4.2.1	Cerita Tentang Orang-Orang Alas Purwo: Sebuah Perjumpaan Dengan Lelono .....	48
4.2.2	Dunia dan Agama Lelono Alas Purwo.....	56
<b>4.3</b>	<b>Asketisme: Sebuah Interpretasi Sebagai Lelono .....</b>	<b>71</b>
<b>4.4</b>	<b>Lelono: Sebagai Sosok Cosmik dan Kontradiktif.....</b>	<b>84</b>
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>		<b>99</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
 <b>LAMPIRAN</b>		

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Daftar Istilah

Lampiran 2: Biografi Singkat Informan

Lampiran 3: Monograf Penelitian

Lampiran 4: Transkrip Wawancara

Lampiran 5: Surat Pernyataan Lelono

Lampiran 6: Surat Jalan atau Surat dari keterangan dari asal Lelono

Lampiran 7: Foto Penelitian

Lampiran 8: Surat Ijin Penelitian